

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu alat komunikasi oleh pemimpin perusahaan tertinggi dengan bawahannya serta dengan pihak luar perusahaan untuk memberikan informasi tentang gambaran kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Pelaporan keuangan ini ditujukan kepada para pihak yang terkait sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas aliran dana investasi dan kredit yang masuk ke perusahaan, serta untuk menarik investor baru untuk menanamkan modal.

Sebagaimana tercantum dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1, (IAI,2017) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1, 2018).

fraud (ACFE, 2016), adalah perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

Kecurangan (fraud) diyakini sebagai masalah perusahaan yang paling serius dalam lingkungan bisnis saat ini (KPMG, 2009; Palshikar, 2002; M. Smith, Normah, Syed Iskandar Zulkarnain, & Ithnahaini, 2005) dan terus menjadi masalah yang berkembang, terutama dalam situasi anggaran yang ketat (KPMG, 2011). Penipuan menyebabkan kerugian besar bagi organisasi, termasuk biaya investigasi, biaya pegawai yang sakit, biaya suspensi, biaya disiplin internal, biaya sanksi eksternal, biaya penggantian staf permanen dan biaya tidak berwujud dari reputasi yang rusak (Button, Lewis, Blackbourn, & Shepherd, 2015).

Kecurangan laporan keuangan terjadi karena motivasi dan dorongan dari berbagai pihak, baik dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Berbagai dorongan dan motivasi agar laporan keuangan disajikan terlihat baik sehingga dapat menarik perhatian investor atau calon investor yang membuat manajer mencoba melakukan berbagai cara untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Husnawati Pera, et al. 2017). Ada tiga kategori utama dalam kecurangan yang terjadi, terdiri dari: penyalahgunaan aktiva (*Asset Misappropriation*), korupsi (*Corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*). (ACFE, 2016).

Di antara 3 jenis penipuan, laporan keuangan palsu memiliki kerugian dengan hilangnya \$975.000 (ACFE, 2016), dengan demikian, pencegahan dan deteksi kecurangan mutlak diperlukan untuk meminimalkan dampak dari kecurangan. Risiko kecurangan sudah menjadi skandal utama seperti penyakit menular yang menjangkit hampir seluruh perusahaan di dunia. Penelitian mengindikasikan bahwa organisasi swasta dan publik mempunyai pengalaman menjadi korban dari perilaku *fraud* (Ruankaew, 2016).

Kualitas pelayanan audit DeAngelo (1981) merupakan probability probabilitas gabungan yang dinilai pasar bahwa auditor tertentu akan menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien, dan melaporkan pelanggaran '. Kemungkinan menemukan kesalahan akuntansi tergantung pada tingkat audit, sementara melaporkan setiap kesalahan yang ditemukan dipengaruhi oleh independensi auditor dari manajemen perusahaan.

Kepemilikan saham institusi di dalam sebuah perusahaan akan menjadi sebuah tekanan sendiri bagi perusahaan. Tekanan tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar dikarenakan pertanggungjawaban yang dilakukan tidak hanya kepada seorang individu, namun kepada institusi. Selain itu, besarnya kepemilikan saham oleh institusi daripada perseorangan membuat manajemen melakukan usaha yang lebih agar tidak kehilangan para investor tersebut, salah satunya dengan cara mempercantik laporan keuangan melalui tindakan manipulasi. (Helda F, 2018).

Komite operasi dewan direksi perusahaan bertugas mengawasi pelaporan dan pengungkapan keuangan (Choi et al., 2014). Secara ideal, tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi yang dapat dipercaya tentang posisi dan kinerja keuangan perusahaan yang berguna untuk berbagai pengguna ketika membuat keputusan ekonomi (Barth et al., 2008). Kenyataannya laporan keuangan sering terdistorsi atau bahkan penipuan (Blanco et al., 2014; Cho et al., 2015), sehingga mengganggu kemampuan konstituen yang tertarik untuk membuat keputusan yang rasional.

Berdasarkan latar belakang diatas, bahwa laporan keuangan penting sebagai alat komunikasi untuk internal maupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan harus disajikan sesuai standar akuntansi yang berlaku dan bersifat transparan. Fakta di lapangan menyatakan bahwa masih banyak adanya perusahaan yang melakukan kecurangan dalam penyajian

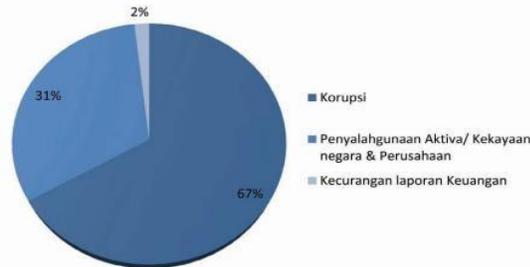
laporan keuangan yang didasari dengan beberapa faktor sehingga hal ini menyalahi kaidah akuntansi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan”**

1.2 Fenomena Penelitian

Kasus manipulasi laporan keuangan telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir ini. Persepsi penipuan laporan keuangan adalah salah satu ciri yang akan terjadi karena kepentingan diri. ACFE Asia Pacific pada 2018 menjelaskan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-3 dari kecurangan di kawasan Asia Pasifik dan penipuan pelaporan keuangan adalah salah satu dari tiga jenis penipuan yang paling berbahaya (ACFE, 2018). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) secara rutin setiap dua (2) tahun menerbitkan *Report the Nation* (RTTN) dengan responden para CFE di seluruh dunia yang menerbitkan gambaran tentang *Occupational Fraud and Abuse* yang terjadi di seluruh dunia. Report atau laporan ini sering menjadi acuan berbagai profesi serta akademisi dan praktisi dalam upaya menyampaikan atau memecahkan berbagai permasalahan *fraud*.

Gambar 1.1

***Fraud* yang paling banyak ditemukan di Indonesia**



Sumber: ACFE Indonesia, 2016.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia, *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi, sebanyak 154 responden atau 67% memilih korupsi. Sesuai survei *fraud* Indonesia, *asset missappropriation* dipilih oleh 71 responden atau 31% dari jumlah responden. *Fraud* laporan keuangan menjadi terbanyak ketiga yang dipilih oleh 4 responden atau sebanyak 2%. Perbedaan ini disebabkan oleh pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda dari responden. Hal ini disebabkan oleh banyaknya publikasi di masyarakat mengenai korupsi. (ACFE, 2016).

Contoh kecurangan laporan keuangan sendiri dapat diambil dari kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. berawal dari hasil laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk untuk tahun buku 2017. Dalam laporan keuangan tersebut:

Pertama, terdapat dugaan overstatement sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food.

Yang kedua, terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening Bank, dan pembiayaan beban Pihak Terafiliasi oleh Grup AISA.

Yang ketiga terkait hubungan dan transaksi dengan Pihak Terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan (*disclosure*) secara memadai kepada para pemangku kepentingan (stakeholders) yang relevan.

Hal ini berpotensi melanggar Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu.

Salah satu investor AISA yang bernama Deni Alfianto Amris mengungkapkan bahwa laporan EY atas AISA ini pasti mengagetkan semua pihak, terutama pasti para pemegang saham.

Sumber: <https://investasi.kontan.co.id/news/investor-aisa-kasus-aisaadalah-skandal-dalam-pasar-modal-indonesia>

1.3 Gap Teori Penelitian

Kualitas audit adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji yang material dalam laporan keuangan dan melaporkan salah saji material tersebut (De Angelo, 1981). Hasil penelitian De Angelo (1981) yang mengatakan bahwa KAP besar (big four) dianggap akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (non big

four). KAP big four dianggap lebih berkualitas karena KAP big four memiliki reputasi yang lebih tinggi daripada KAP non big four sehingga KAP big four akan mempertahankan kualitas auditnya dengan bekerja lebih cermat. Penelitian yang dilakukan Alves (2013) menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor eksternal Big Four memiliki tingkat praktik manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor eksternal Non-Big Four. Hal ini dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan

Chow (1982) mengemukakan bahwa ketika manajer memiliki saham yang lebih kecil di perusahaan mereka, mereka memiliki insentif yang meningkat untuk memalsukan pengungkapan keuangan, karena pengungkapan tersebut kemungkinan akan digunakan oleh pemegang saham dalam menetapkan remunerasi manajer. Namun perlu dicatat, bahwa sejumlah studi tata kelola baru-baru ini telah menghasilkan bukti dampak non-linear dari kepemilikan manajerial. Misalnya, penelitian oleh Sudarsanam et al. (1996) dan Short and Keasey (1999) mengemukakan bahwa pada tingkat tinggi kepemilikan manajerial manajer mengakar dengan penurunan yang terjadi dalam pengembalian pemegang saham. Ini menunjukkan bahwa tingkat audit dan akhirnya biaya audit, akan berhubungan negatif dengan tingkat kepemilikan manajerial, tetapi pada tingkat kepemilikan yang lebih tinggi, audit diharapkan lebih intensif yang mencerminkan kemungkinan peningkatan entrenchment manajerial. Dalam hal ini kepemilikan institusional tidak terbukti memiliki pengaruh pada prediksi pelaporan keuangan yang curang.

Loebbecke et al. (1989) menyoroti potensi komite audit dan mekanisme tata kelola dewan untuk mengurangi terjadinya penipuan laporan keuangan. Otoritas komite audit

biasanya melibatkan pengawasan pelaporan keuangan, pemantauan kebijakan akuntansi, pengawasan auditor eksternal, kepatuhan terhadap peraturan, manajemen risiko, dan investigasi khusus dalam kasus dugaan atau praktik akuntansi yang bermasalah (Dezooort et al., 2002). Meskipun dugaan tersebar luas bahwa fungsi komite audit meningkatkan pelaporan keuangan kualitas, ini tidak didukung oleh bukti empiris. Sebagai contoh, Alves (2013) dan Stewart dan Munro (2007) menemukan bahwa keberadaan komite audit tidak terkait dengan kualitas pelaporan keuangan. Menurut penelitian Ewert dan Wagenhofer (2005) dalam Xu et al. (2007) menemukan bahwa peraturan akuntansi yang membatasi kemampuan perusahaan untuk mengelola akrual dapat menyebabkan munculnya FFR melalui aktivitas riil sehingga besarnya total FFR tidak berkurang dengan semakin ketat standar akuntansi.

1.4 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka identifikasi dari masalah ini antara lain :

1. Laporan keuangan menjadi hal yang penting bagi beberapa pemangku kepentingan, dan harus disajikan secara relevan.
2. Seringkali fakta di perusahaan mengungkapkan bahwa masih adanya kecurangan yang terjadi dalam penyusunan laporan keuangan.

3.Semakin perusahaan memiliki keinginan untuk terlihat baik, apapun dapat dilakukan termasuk melakukan kecurangan.

4.Ada beberapa faktor yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan, yaitu dilihat dari segi kualitas audit, kepemilikan saham yang dimiliki institusi lain, dan komite audit.

1.4.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis membatasi permasalahan agar pembahasan tidak meluas, dan spesifik. Penulis memilih masalah kualitas audit, kepemilikan saham institusional, dan konite audit sebagai variabel yang diduga mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data Laporan Tahunan yang telah di audit, pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2019.

1.4.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang, dapat diidentifikasi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

- 1.Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI?
- 2.Apakah kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI?
- 3.Apakah komite audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang didapat berdasarkan rumusan masalah diatas antara lain

:

- 1.Menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2.Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3.Menganalisis pengaruh komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, dari segi teoritis dan praktis, yaitu :

1.Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kecurangan laporan keuangan, faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan tersebut serta memperoleh penjelasan hasil fakta sesungguhnya dengan teori yang ada.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan referensi dalam penyajian untuk penelitian yang akan datang.
- b. Sebagai sarana untuk pihak eksternal dalam rangka untuk meminimalisir kecurangan dalam laporan keuangan yang terjadi dalam perusahaan